

Evaluasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Kelompok Kerja Guru dengan Model CIPP di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Beji Kota Depok

Khairani Putri Utami ^{1*}, Isfarudi ², Amalia Sapriati ³

^{1, 2, 3} Universitas Terbuka, Indonesia

* khairaniputri.pns@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya konsistensi pelaksanaan KKG dan keterbatasan dalam penerapan hasil pelatihan ke praktik pembelajaran, yang menghambat optimalisasi peran KKG dalam pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas program pengembangan profesional guru melalui KKG di Gugus Ki Hajar Dewantara, Kecamatan Beji, Kota Depok. Penelitian ini merupakan evaluatif dengan pendekatan kualitatif, menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dari Stufflebeam. Subjek penelitian meliputi ketua dan pengurus gugus dan KKG, kepala sekolah, serta guru dari enam SD. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada November–Desember 2024 di SD Negeri Beji 1. Keabsahan data dijamin melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KKG telah sesuai dengan kebutuhan pengembangan profesional guru dan mendapat dukungan dari pemangku kepentingan. Dari aspek input, program memiliki struktur organisasi yang jelas, peserta aktif, serta narasumber kompeten, meskipun sarana dan prasarana perlu ditingkatkan. Proses pelaksanaan berlangsung sistematis, tetapi monitoring dan evaluasi (*Monev*) masih kurang optimal. Program KKG berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru, meski tantangan dalam implementasi materi di kelas masih ada. Oleh karena itu, pendekatan berbasis praktik, kolaboratif, dan reflektif perlu diterapkan. Rekomendasi pengembangan meliputi optimalisasi sarana prasarana, peningkatan kualitas *Monev*, penguatan pembelajaran praktik, keterlibatan aktif peserta, dan pemanfaatan teknologi. Pembaruan ini diharapkan memperkuat efektivitas KKG dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Keywords: *Evaluasi, Pengembangan Profesional Guru, Kelompok Kerja Guru (KKG), Kompetensi Guru*

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas utama dalam menghadapi persaingan global, di mana guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk terus mengembangkan profesionalismenya. Guru sekolah dasar wajib memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi tersebut tidak cukup hanya mengandalkan pengalaman, tetapi perlu didorong melalui pengayaan pengetahuan baru untuk membentuk sikap profesional yang matang, seiring dengan perkembangan IPTEK yang semakin pesat.

Pengembangan profesionalisme guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sesuai amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

<https://doi.org/10.30605/jsqp.8.2.2025.5892>

dan berbagai peraturan pemerintah terkait standar nasional pendidikan. Perundang-undangan tersebut menekankan pentingnya manajemen pendidikan yang baik di berbagai jenjang serta peningkatan kualitas tenaga pendidik (Chuang & Ting, 2021). Guru yang bermutu menjadi kunci dalam menciptakan iklim pendidikan nasional yang demokratis, inovatif, dan berkarakter. Profesionalisasi guru berperan penting dalam membangun sekolah sebagai pilar pembangunan masa depan, karena mutu guru secara langsung memengaruhi kualitas pendidikan (Arifin, 2019). Guru yang kreatif mampu mengoptimalkan pembelajaran, bahkan dengan keterbatasan fasilitas, dan meminimalisir dampak kelemahan kurikulum. Sebaliknya, kurikulum yang baik tidak akan efektif tanpa didukung oleh guru yang kompeten (Aristya, 2023).

Program pendidikan guru yang menggabungkan praktik klinis sepanjang proses pembelajaran terbukti menghasilkan pengetahuan yang lebih kuat dan praktik yang lebih efektif (Chuang & Ting, 2021). Melalui atmosfer belajar bersama rekan sejawat, observasi, diskusi, dan refleksi pengalaman mengajar, guru dapat membangun jejaring belajar yang kolegal dan melatih kemandirian belajar. Pembangunan pendidikan juga menjadi respons terhadap tuntutan global untuk mengembangkan SDM berkualitas, namun upaya tersebut belum optimal dalam meningkatkan profesionalisme guru, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya prestasi siswa (Supriyadi et al, 2023). Saat ini Kompetensi guru di Indonesia masih rendah dengan rata-rata skor 50,64 poin, bahkan guru PNS memiliki skor di bawah guru tetap yayasan di sekolah swasta. Rendahnya kompetensi ini memicu krisis pembelajaran yang berdampak pada kualitas pendidikan (Sukirman, 2020). Untuk mengatasinya, pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada kebutuhan siswa dan memberikan kebebasan kepada guru dalam menentukan perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi siswa (Anggraeni, 2023; Sari et al., 2023). Implementasi kurikulum ini memerlukan dukungan pelatihan guru, bahan belajar, dan perangkat ajar yang inovatif (Vatria, 2020; Priantini et al., 2022).

Menanggapi kekhawatiran akan penurunan kualitas tersebut, dijelaskan oleh dan, menyatakan bahwa Kemendikbud berupaya meningkatkan kinerja dan kompetensi guru dalam berkarya serta menginspirasi orang lain melalui penggunaan *platform* khusus bernama *Platform Merdeka Mengajar* sebagai salah satu wadah bagi kepala sekolah dan guru dalam mempermudah penerapan kurikulum merdeka (Greenier et al, 2024). Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, diperlukan pembinaan khusus yang diwujudkan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) (Marisana et al, 2023; Rohimat et al, 2022). Berdasarkan Keputusan Dirjen Dikdasmen No. 079/C/Kep/I/1993, KKG ditetapkan sebagai sistem pembinaan profesional guru bidang studi di SD yang berfungsi sebagai forum kegiatan profesional bagi guru SD/MI/SDLB di tingkat kecamatan atau gugus sekolah.

KKG berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan menyelesaikan permasalahan guru jika dikelola secara profesional. Namun, pengelolaan KKG seringkali kurang optimal karena tidak adanya perencanaan program yang matang dan alokasi dana khusus, sehingga kegiatan hanya berlangsung pada momen tertentu seperti akhir semester (Risdiy & Herlambang, 2021). Upaya peningkatan kinerja guru melalui pelatihan, peningkatan sarana, dan perbaikan manajemen KKG masih terbatas, ditambah dengan minimnya pedoman dan pendampingan intensif bagi guru (Indriawati, 2023). Kegiatan KKG dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan guru jika dikelola dengan baik dan profesional, sehingga mempermudah pelaksanaan tugas (Supriatna & Lusa, 2023). Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Bab II Pasal 2, seorang guru dituntut memiliki empat kompetensi dasar, yaitu: 1) pedagogik, 2) kepribadian, 3) profesional, dan 4) sosial.

Pelaksanaan KKG bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, namun sering kali menghadapi kendala seperti manajemen, keuangan, tenaga ahli, dan sarana prasarana yang belum terpenuhi (Nurhikmah et al, 2019). Guru juga diharuskan terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta wawasan untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dengan kreativitas dan inovasi, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, bermakna, dan mencapai tujuan yang diharapkan (Mutmainnah et al, 2023; Suheriyantini, et al, 2023).

Pengembangan profesional guru memang sangat diperlukan diantaranya didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan kegiatan KKG dapat bermanfaat bagi kompetensi profesionalisme guru SD dalam implementasi kurikulum 2013 (Suheriyantini et al, 2023). Pembinaan oleh pengawas daerah, kepala sekolah, diskusi antar guru, serta kegiatan simulasi dalam KKG dapat mendukung kemampuan guru (Munawir et al, 2022). Faktor yang mendukung kegiatan KKG meliputi faktor organisasional dan individual, sementara hambatan yang muncul dapat berasal dari faktor fisik, pekerjaan, serta faktor sosial dan organisasi (Hapizoh et al, 2020). Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam meningkatkan profesional guru sekolah dasar yang menyatakan bahwa standar kinerja KKG tersebut berdasarkan program KKG tahun sebelumnya dan meningkatnya profesionalitas guru-guru, hal ini semakin diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa KKG sangat berperan penting dalam membantu peningkatan keprofesionalan guru (Indriawati, 2023).

KKG Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Beji Kota Depok berperan penting dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas guru. Melalui forum ini, guru-guru dapat berbagi informasi, mendiskusikan permasalahan yang dihadapi, dan membina kerjasama untuk meningkatkan prestasi serta kinerja dalam mengelola proses belajar mengajar (Harmawati et al, 2021). KKG menjadi wadah profesional bagi guru untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mereka. Pemberdayaan KKG juga memungkinkan anggota untuk berkolaborasi dalam menyusun kurikulum, merancang RPP, mengembangkan metode dan media pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif (Marwansya, et al, 2021).

KKG di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Beji memang memiliki peran penting dalam pengembangan profesionalisme guru, namun dalam pelaksanaannya, pertemuan tatap muka yang seharusnya dilaksanakan setiap minggu masih belum berjalan maksimal. Meskipun ada sekitar 100 anggota yang berpartisipasi, kenyataannya kehadiran guru belum sepenuhnya konsisten dan beberapa aspek dalam program KKG masih perlu perbaikan (Kolleck et al, 2021). Peneliti, yang juga merupakan pengurus KKG, memilih untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program ini dengan tujuan meningkatkan keaktifan dan pencapaian program-program KKG ke depan. Evaluasi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan efektivitas KKG sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru (Juwairiyah & Ashari, 2023).

Beberapa permasalahan teknis di KKG, seperti fasilitas yang belum memadai dan ketidakkonsistenan waktu pelaksanaan, memerlukan perhatian khusus. Evaluasi program dilakukan untuk menilai sejauh mana program berjalan sesuai dengan perencanaan dan mencapai hasil yang diharapkan. Melalui evaluasi ini, dapat diketahui pencapaian yang telah diraih dan apakah program tersebut memenuhi kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan hasil evaluasi, keputusan dapat diambil apakah program perlu diteruskan, direvisi, dihentikan, atau dirumuskan kembali dengan tujuan, sasaran, dan format baru. Hasil evaluasi program sebelumnya menjadi acuan penting dalam merumuskan program yang lebih baik di masa depan.

Berbagai model evaluasi program banyak digunakan dalam penelitian, namun dalam penelitian ini, peneliti memilih model evaluasi CIPP. Pemilihan ini didasarkan pada kesesuaian model CIPP dengan tujuan evaluasi program, khususnya dalam konteks KKG. Model ini memberikan kerangka evaluasi komprehensif yang mencakup empat aspek: konteks, masukan, proses, dan hasil. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengevaluasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan program dan memberikan rekomendasi perbaikan yang relevan. Selain itu, model CIPP membantu memastikan bahwa program tidak hanya memenuhi kriteria yang ditetapkan, tetapi juga memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan KKG.

Model evaluasi CIPP adalah pendekatan evaluasi yang berfokus pada pengambil keputusan, dirancang untuk memberikan dukungan kepada administrator atau pemimpin dalam membuat keputusan. CIPP merupakan singkatan dari empat komponen evaluasi: *Context Evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *Input Evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *Process Evaluation* (evaluasi terhadap proses), dan *Product Evaluation* (evaluasi terhadap hasil). Keempat komponen tersebut membentuk struktur evaluasi yang menyeluruh. Evaluasi program KKG menggunakan model CIPP diharapkan dapat membantu guru mengidentifikasi masalah yang dihadapi selama pembelajaran dan menemukan solusi yang tepat. Melalui kegiatan KKG, guru mendalami materi pelajaran dan berbagi pengalaman melalui presentasi dan kerja kelompok. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi guru untuk membahas proses pembelajaran, menghubungkan ide-ide mereka, serta berbagi cara mengevaluasi pemahaman siswa untuk perbaikan di masa depan.

Berdasarkan pertimbangan pentingnya pengembangan profesionalisme guru dalam mendukung keberhasilan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), penulis merasa perlu melakukan analisis mendalam terhadap evaluasi program tersebut. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pelaksanaan program KKG, terutama dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul: “Evaluasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Kelompok Kerja Guru di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Beji Kota Depok”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perbaikan program KKG di masa mendatang, sekaligus menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program serupa. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan model evaluasi CIPP secara komprehensif untuk menilai efektivitas program KKG di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Beji Kota Depok, yang belum banyak dilakukan pada konteks dan lokasi tersebut sebelumnya.

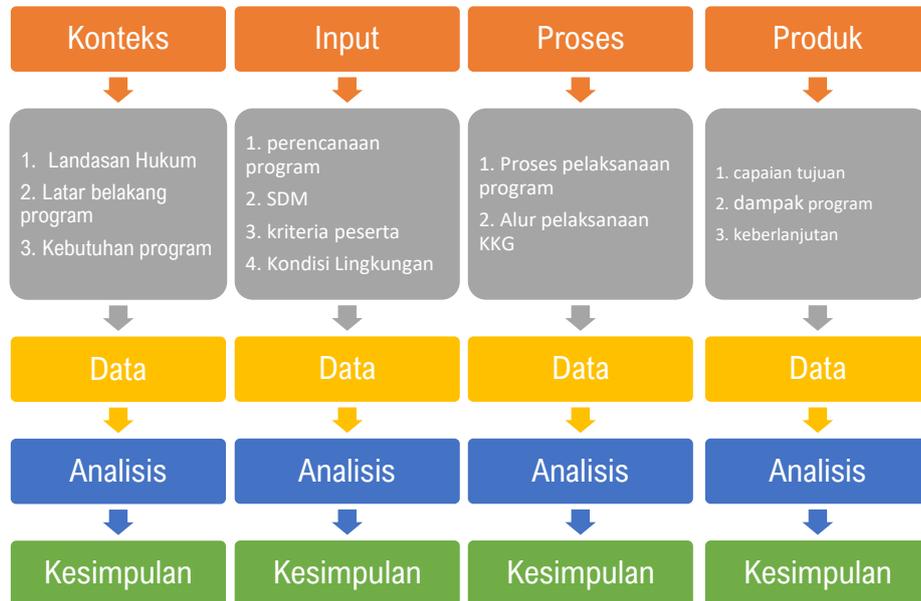
Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi (*Evaluation Research*). Ditinjau dari bentuk data, maka penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif. Penelitian evaluatif merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai dan manfaat (*worth*) dari suatu praktik (pendidikan). Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat gabungan, dan melakukan analisis data secara induktif (Kuantitatif, 2016). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif seperti transkripsi wawancara dan observasi. Pendekatan penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP untuk menilai hasil dan manfaat pelaksanaan KKG di Gugus Ki Hajar Dewantara, Kecamatan Beji, Kota Depok. Fokus utama penelitian ini adalah mengumpulkan informasi yang berguna untuk

menilai alternatif pengambilan keputusan, yang akan digunakan untuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru melalui KKG di Kota Depok.

Berdasarkan teori tersebut, maka dikembangkan desain penelitian evaluasi program pengembangan profesionalisme guru melalui kelompok kerja guru seperti tampak pada gambar:



Gambar 1. Desain Penelitian

Subjek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2024, dengan lokasi di kelompok kerja guru (KKG) Gugus Ki Hajar Dewantara. Pemilihan lokasi di KKG Gugus Ki Hajar Dewantara, Kecamatan Beji, Kota Depok memungkinkan peneliti untuk mengkaji implementasi program KKG secara langsung di sekolah dasar, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam tentang tantangan dan keberhasilan di tingkat mikro, serta menyusun rekomendasi yang relevan bagi daerah lain dengan kondisi serupa. Subjek penelitian ini terdiri dari ketua gugus, ketua KKG, pengurus gugus, pengurus KKG, Kepala Sekolah, dan peserta KKG yang merupakan guru-guru SD yang berasal dari 6 sekolah se- kecamatan Beji Kota Depok.

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang seluruhnya dilakukan di SD Negeri Beji 1. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekolah, mencakup kondisi geografis, ruang kelas, sekretariat, dan halaman sekolah. Selain itu, peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan KKG, mulai dari kehadiran peserta, alur kegiatan, hingga proses evaluasinya. Observasi ini membantu peneliti memahami secara langsung situasi dan dinamika kegiatan KKG di lapangan.

Wawancara: Peneliti mewawancarai beberapa informan yang terlibat dalam kegiatan KKG. Panduan pertanyaan disiapkan sebelumnya agar wawancara tetap terarah, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara rinci. Wawancara dilakukan secara tatap muka dalam suasana santai agar responden merasa nyaman dan terbuka. Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dan mempelajari dokumen yang relevan dengan

kegiatan KKG, seperti profil gugus dan KKG, daftar peserta, struktur organisasi, program kerja, jadwal kegiatan, serta dokumentasi foto. Dokumen ini digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan Data

Peneliti menerapkan empat langkah utama yang meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas untuk menguji keabsahan data penelitian. Setiap langkah dijalankan secara aktif selama proses pengumpulan dan analisis data di SD Negeri Beji Kredibilitas: Peneliti memeriksa kebenaran data melalui beberapa strategi. Pertama, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumen tertulis. Kedua, peneliti melakukan member check, yaitu menyampaikan hasil sementara kepada informan untuk diklarifikasi. Ketiga, diskusi dilakukan dengan rekan sejawat untuk memperoleh masukan terhadap temuan awal. Selain itu, refleksi diri dilakukan agar interpretasi data tidak dipengaruhi oleh bias pribadi.

Transferabilitas: Untuk memastikan temuan dapat diterapkan pada konteks lain, peneliti menyusun laporan penelitian secara terperinci, mulai dari deskripsi lokasi, karakteristik partisipan, hingga tahapan pelaksanaan kegiatan. Dengan deskripsi ini, pembaca atau peneliti lain dapat menilai sejauh mana hasil penelitian dapat direlevansikan dengan situasi berbeda. Dependabilitas: Seluruh proses penelitian didokumentasikan secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, serta catatan analisis. Peneliti juga mendapatkan arahan dari pembimbing secara berkala, mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan, guna menjaga konsistensi dan transparansi proses penelitian. Dokumentasi ini dapat diaudit ulang oleh pihak lain bila diperlukan.

Konfirmabilitas: Peneliti menyediakan bukti-bukti objektif untuk mendukung setiap temuan yang dihasilkan. Setiap keputusan yang diambil dalam proses pengumpulan dan analisis data dilengkapi dengan alasan metodologis dan catatan pendukung. Peneliti juga membuka ruang evaluasi dari pihak luar, baik pembimbing maupun sejawat, untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh kepentingan atau pandangan pribadi.

Analisis data

Berdasarkan penelitian kualitatif evaluatif diperlukan model yang cocok dengan objek yang diteliti. Model yang akan digunakan oleh peneliti adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini dipilih karena merupakan model evaluasi yang sangat tepat untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan sebuah program, termasuk evaluasi program pengembangan profesionalisme guru melalui KKG. Model CIPP ini, terdiri dari empat komponen, yakni:

1. Evaluasi Konteks (*Context evaluation*): Evaluasi konteks terkait dengan penilaian tujuan yang akan dicapai oleh peserta setelah mengikuti sebuah program pelatihan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menilai misi dan tujuan yang akan dicapai dengan diselenggarakannya program pelatihan. Hal lain yang perlu dikaji dalam evaluasi konteks adalah pelaksanaan analisis kebutuhan pelatihan.
2. Evaluasi masukan (*Input evaluation*): Evaluasi input menekankan penilaian aspek perencanaan penyelenggaraan program pelatihan. Menganalisis rencana dan strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan program, termasuk kejelasan sasaran, metode yang dipilih, dan kelengkapan perencanaan. Evaluasi Proses (*Process evaluation*): Evaluasi proses merupakan tahapan menilai implementasi program dengan melihat ketetapan

dimensi instruksional dan institusi dalam membahas seluruh materi program. Menganalisis kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

3. Evaluasi Produk (*Product evaluation*): Evaluasi terhadap komponen output digunakan untuk mengukur kontribusi yang dapat diberikan oleh peserta setelah mengikuti program pelatihan. Evaluasi terhadap komponen ini dapat dilakukan dengan melihat aspek penerapan kompetensi yang telah dilatihkan kepada peserta dalam dunia kerja nyata. Menganalisis dampak program terhadap peserta dan lingkungan sekitar, serta apakah program tersebut memberikan manfaat yang berkelanjutan.
4. Adapun tahapan analisis data selama proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:
Reduksi Data (*Data Reduction*): Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penyajian Data (*Data Display*): Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Melalui penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion/Verification*): Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Objek Penelitian

Kelompok Kerja Guru (KKG) di Gugus Ki Hajar Dewantara, Kecamatan Beji, Kota Depok, merupakan forum profesional bagi guru SD untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Melalui kegiatan rutin seperti lokakarya, diskusi, dan pelatihan, KKG mendorong kolaborasi antar-guru dalam berbagi pengalaman dan mengembangkan inovasi pembelajaran. Program ini didukung oleh pemerintah dan dinas pendidikan setempat sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas KKG menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) melalui analisis SWOT terhadap pelaksanaan program di Gugus Ki Hajar Dewantara.

Strengths (Kekuatan)

KKG di Gugus Ki Hajar Dewantara memiliki sistem kerja yang terstruktur dengan jadwal kegiatan rutin serta dukungan penuh dari pemerintah dan dinas pendidikan. Forum ini memungkinkan guru untuk bertukar pengalaman, meningkatkan keterampilan mengajar, dan mengadopsi metode pembelajaran inovatif. Selaras dengan kebijakan peningkatan mutu guru yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, KKG mendapatkan fasilitasi yang baik untuk menjalankan program secara optimal. Selain itu, evaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) memudahkan analisis komprehensif terhadap program sehingga dapat dievaluasi secara sistematis dan menyeluruh.

Weaknesses (Kelemahan)

Meskipun memiliki potensi besar, tidak semua guru berkomitmen penuh dalam mengikuti kegiatan KKG, terutama karena beban kerja yang tinggi. Selain itu, fasilitas pendukung seperti ruang belajar, teknologi, dan bahan ajar masih terbatas sehingga kegiatan belum maksimal. Beragamnya latar belakang dan kemampuan guru juga menjadi kendala dalam pemerataan peningkatan profesionalisme. Kurangnya pemantauan jangka panjang terhadap dampak program terhadap kualitas pembelajaran di kelas menambah tantangan dalam pengembangan kompetensi guru..

Opportunities (Peluang)

KKG memiliki peluang besar untuk memanfaatkan digitalisasi melalui webinar, platform e-learning, dan diskusi daring guna memperluas cakupan pelatihan. Selain itu, kerja sama dengan perguruan tinggi, LSM, dan lembaga pelatihan dapat meningkatkan efektivitas pengembangan kompetensi guru. Evaluasi berbasis CIPP juga membantu merancang materi pelatihan yang lebih relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Partisipasi komunitas pendidikan, orang tua, dan organisasi profesi semakin memperkuat efektivitas program KKG dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Threats (Ancaman)

Pelaksanaan program KKG berpotensi terganggu oleh kebijakan baru yang tidak selaras dengan program yang ada, sehingga bisa memengaruhi keberlanjutan dan efektivitasnya. Selain itu, masih ada guru yang kurang menyadari pentingnya pengembangan profesional secara berkelanjutan, sehingga partisipasi dalam KKG cenderung berkurang. Keterbatasan dana dari pemerintah atau sponsor juga menjadi hambatan, terutama dalam pengadaan fasilitas dan pelatihan berkualitas. Resistensi terhadap perubahan dari sebagian guru menjadi tantangan dalam mengadopsi metode dan inovasi pengajaran baru.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa program KKG memiliki potensi besar dalam meningkatkan profesionalisme guru, terutama dengan struktur yang terorganisir, dukungan kebijakan, serta peluang digitalisasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Namun, untuk meningkatkan efektivitasnya, tantangan seperti partisipasi guru yang tidak merata, keterbatasan sumber daya, serta kemungkinan perubahan kebijakan harus diatasi dengan strategi yang tepat. Melalui evaluasi berbasis model CIPP, program ini dapat terus disempurnakan agar mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)

Berdasarkan pemaparan deskriptif yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti telah melakukan analisis mendalam terhadap kinerja program Kelompok Kerja Guru (KKG) menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini memungkinkan peneliti untuk menilai berbagai aspek program secara menyeluruh, mulai dari konteks yang melatarbelakangi program, sumber daya yang digunakan, proses pelaksanaan, hingga hasil yang diperoleh. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti telah merangkum berbagai temuan yang mencerminkan efektivitas serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi program KKG. Temuan ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai keberhasilan program, tetapi juga mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki agar program dapat berjalan lebih optimal di masa mendatang. Berikut adalah hasil evaluasi yang telah diperoleh:

Evaluasi Konteks (*Context evaluation*)

Tabel 1. Evaluasi Konteks Terhadap Kinerja Program Kelompok Kerja Guru

Sub Fokus	Hasil Kinerja KKG	Kesimpulan
Telaah panduan yang digunakan dalam KKG	Berdasarkan analisis terhadap panduan yang digunakan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), ditemukan bahwa sebagian besar panduan telah mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan yang berorientasi pada peningkatan profesionalisme guru. Panduan yang digunakan mengacu pada prinsip pengembangan kompetensi berbasis komunitas profesional, yang menekankan pada kolaborasi antar guru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran.	Peneliti menyimpulkan bahwa panduan yang digunakan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) telah sesuai dengan kebutuhan pengembangan profesionalisme guru.
Dokumen visi, misi, dan tujuan KKG	Dokumen yang memuat visi, misi, dan tujuan KKG Gugus Ki Hajar Dewantara disusun sebagai landasan strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan di tingkat gugus.	Peneliti berpendapat bahwa dokumen visi, misi, dan tujuan KKG Gugus Ki Hajar Dewantara telah disusun dengan baik dan sesuai sebagai landasan strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru.
Program kerja KKG	Penyusunan program kerja KKG Ki Hajar Dewantara telah berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku, termasuk Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) KKG. Setiap tahap penyusunan dilakukan secara sistematis, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi program, sehingga memastikan bahwa seluruh kegiatan yang dirancang benar-benar relevan dan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru.	Peneliti berpendapat bahwa penyusunan program kerja KKG Ki Hajar Dewantara telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, termasuk AD/ART KKG. Proses yang sistematis dari analisis kebutuhan hingga evaluasi memastikan bahwa program yang dirancang relevan dan efektif.

Berdasarkan analisis terhadap panduan yang digunakan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), ditemukan bahwa sebagian besar panduan telah mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga aspek ini sangat penting dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bahwa pengembangan profesional guru harus mencakup perencanaan strategis, implementasi berbasis kolaborasi, serta evaluasi untuk menilai efektivitas program yang dilakukan (Sutiono, 2021). Dengan adanya aspek-aspek tersebut dalam panduan KKG, dapat dikatakan bahwa pendekatan yang digunakan telah selaras dengan prinsip pengembangan kompetensi guru secara sistematis.

Panduan yang digunakan dalam KKG juga mengacu pada prinsip pengembangan kompetensi berbasis komunitas profesional. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa komunitas pembelajaran profesional (*Professional Learning Community/PLC*) menjadi salah satu pendekatan efektif dalam meningkatkan keterampilan dan profesionalisme guru (Nasution, 2021). Pendekatan ini menekankan kolaborasi antar guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sehingga menghasilkan praktik pembelajaran yang lebih baik dan inovatif. Dengan demikian, panduan KKG yang berbasis komunitas profesional dapat membantu guru dalam saling berbagi pengalaman, meningkatkan keterampilan pedagogik, serta menerapkan pembelajaran yang lebih efektif di kelas.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa panduan yang digunakan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) telah memenuhi kebutuhan pengembangan profesionalisme guru. Hal ini didukung oleh berbagai teori dan penelitian yang menunjukkan

bahwa pendekatan berbasis komunitas profesional, kolaborasi guru, serta evaluasi reflektif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pendidik. Pengembangan profesionalisme guru di Indonesia harus berbasis pada peningkatan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara simultan. Salah satu cara efektif untuk mewujudkan hal ini adalah melalui forum seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) yang memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk bertukar pengalaman, melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan di kelas. Sejalan dengan hal tersebut, menegaskan bahwa guru yang aktif dalam komunitas pembelajaran profesional cenderung lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum, inovasi dalam pembelajaran, serta mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (Mulyasa, 2013).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "*Evaluasi Program Kelompok Kerja Guru Gugus Mawar Kecamatan Belitang III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur*". Dalam penelitiannya, menemukan bahwa KKG memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, terutama dalam aspek perencanaan dan implementasi pembelajaran berbasis kolaborasi. Studi tersebut menyoroti bahwa guru yang aktif dalam KKG lebih mampu mengembangkan metode pengajaran inovatif, menyusun perangkat pembelajaran yang lebih efektif, serta melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran mereka (Indriasari, 2018). Hal ini sesuai dengan temuan dalam analisis konteks yang menunjukkan bahwa prinsip pengembangan kompetensi berbasis komunitas profesional dalam KKG telah diimplementasikan secara efektif, sehingga mendorong kolaborasi antar guru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran.

Selain itu, penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan KKG sangat dipengaruhi oleh kualitas panduan yang digunakan serta komitmen guru dalam mengikuti setiap tahap kegiatan (Indriasari, 2018). Salah satu hasil penting dari penelitiannya adalah bahwa evaluasi berkelanjutan menjadi elemen kunci dalam meningkatkan efektivitas KKG, karena melalui evaluasi, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan program serta mencari solusi perbaikan secara bersama-sama. Temuan ini mendukung hasil analisis konteks yang menegaskan bahwa evaluasi reflektif dalam KKG merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru.

Lebih lanjut, meskipun program KKG telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasinya, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya motivasi sebagian guru, serta keberagaman tingkat pemahaman terhadap materi yang dibahas (Indriasari, 2018). Oleh karena itu, untuk memastikan efektivitas KKG dalam jangka panjang, diperlukan panduan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan guru, serta dukungan penuh dari pemangku kebijakan dalam menyediakan sumber daya yang memadai. Hal ini sejalan dengan analisis konteks yang menekankan perlunya panduan KKG yang komprehensif, yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi profesional guru, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya.

Hasil analisis konteks ini semakin diperkuat oleh penelitian yang menegaskan bahwa KKG merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru, terutama melalui pendekatan berbasis komunitas profesional, kolaborasi antar guru, serta evaluasi reflektif yang dilakukan secara berkelanjutan (Indriasari, 2018). Oleh karena itu, keberadaan KKG dengan panduan yang sistematis dan didukung oleh kebijakan yang kuat dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Tabel 2. *Evaluasi Input Terhadap Kinerja Program Kelompok Kerja Guru*

Sub Fokus	Hasil Kinerja KKG	Kesimpulan
Tupoksi kepengurusan KKG	KKG Gugus Ki Hajar Dewantara telah memiliki struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tugas yang spesifik. Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) tiap jabatan dalam KKG Gugus Ki Hajar Dewantara dirancang untuk memastikan efektivitas dan kelancaran seluruh program kerja dalam meningkatkan profesionalisme guru serta mutu pembelajaran di gugus.	Peneliti menyimpulkan bahwa struktur organisasi KKG Gugus Ki Hajar Dewantara telah tersusun dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan.
Struktur organisasi KKG, peserta KKG, sarana prasarana, dan narasumber	Hasil pemantauan menunjukkan bahwa kinerja KKG telah berjalan dengan baik. Struktur organisasi tertata dengan jelas, memungkinkan koordinasi yang cukup efektif. Peserta KKG aktif dalam kegiatan, menunjukkan antusiasme dalam meningkatkan kompetensi. Sarana dan prasarana yang tersedia cukup mendukung pelaksanaan program, meskipun masih bisa ditingkatkan. Selain itu, narasumber yang dihadirkan kompeten dan memberikan materi yang relevan bagi peserta. Secara keseluruhan, program KKG telah berkontribusi positif dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru.	Secara positif, dapat disimpulkan bahwa kinerja KKG telah berjalan dengan baik, dengan struktur organisasi yang tertata rapi, peserta yang aktif, serta dukungan dari sarana prasarana dan narasumber yang kompeten. Program ini secara keseluruhan telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Namun, di sisi lain, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti optimalisasi sarana dan prasarana serta variasi dalam penyampaian materi oleh narasumber agar lebih menarik dan aplikatif bagi peserta.

Evaluasi terhadap tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) kepengurusan KKG Gugus Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa organisasi ini telah memiliki struktur yang jelas dengan pembagian tugas yang spesifik. Pembagian tugas yang sistematis ini bertujuan untuk menjamin efektivitas dan kelancaran program kerja dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru serta peningkatan mutu pembelajaran di gugus tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menekankan bahwa keberhasilan organisasi pendidikan, termasuk KKG, sangat bergantung pada sistem manajemen yang baik, struktur organisasi yang jelas, serta distribusi tugas yang sesuai dengan kompetensi pengurusnya. Struktur organisasi yang tertata rapi memungkinkan adanya koordinasi yang efektif dalam menjalankan berbagai program peningkatan kapasitas guru (Mulyasa, 2013).

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa keikutsertaan peserta dalam KKG cukup aktif, yang menandakan adanya antusiasme tinggi dalam meningkatkan kompetensi profesional. dalam penelitiannya menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas pembelajaran profesional seperti KKG dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, memperkuat kompetensi pedagogik, dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Rafli, 2021). Melalui keterlibatan peserta yang tinggi, terjadi pertukaran pengalaman dan praktik terbaik dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah. Sarana dan prasarana yang tersedia dalam KKG Gugus Ki Hajar Dewantara juga dinilai cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan program kerja, meskipun masih dapat ditingkatkan lebih lanjut. menyatakan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana dalam program pelatihan guru sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi profesional (Rasyid, 2015). Sarana yang baik, seperti akses terhadap literatur, teknologi pembelajaran, serta ruang diskusi yang kondusif, akan

mendukung proses belajar yang lebih interaktif dan aplikatif. Oleh karena itu, meskipun KKG sudah memiliki fasilitas yang cukup, peningkatan lebih lanjut dalam aspek ini akan memperkaya pengalaman belajar para peserta.

Selain itu, narasumber yang dihadirkan dalam kegiatan KKG dinilai kompeten dan mampu memberikan materi yang relevan bagi peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa keberhasilan suatu pelatihan guru tidak hanya bergantung pada peserta, tetapi juga pada kualitas narasumber yang mampu menyampaikan materi secara aplikatif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan guru di lapangan (Chuang & Ting, 2021). Oleh karena itu, meskipun narasumber dalam KKG Gugus Ki Hajar Dewantara sudah memiliki kompetensi yang baik, diperlukan inovasi dalam metode penyampaian materi agar semakin menarik dan dapat diaplikasikan langsung oleh peserta dalam praktik pembelajaran di kelas.

Evaluasi terhadap Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa program ini telah berjalan dengan baik dalam berbagai aspek, seperti struktur organisasi yang tertata rapi, partisipasi aktif peserta, dukungan sarana prasarana, serta kehadiran narasumber yang kompeten. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti optimalisasi sarana prasarana dan inovasi dalam penyampaian materi oleh narasumber agar lebih menarik serta aplikatif bagi peserta. Temuan ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian yang dilakukan dalam studinya yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)” (Kurniawati, 2020).

KKG Gugus Ki Hajar Dewantara telah berhasil memenuhi sebagian besar indikator dalam model CIPP, seperti kesesuaian program dengan kebutuhan guru (*context*), keberadaan struktur organisasi dan narasumber kompeten (*input*), serta pelaksanaan kegiatan yang berjalan dengan baik (*process*). Namun, untuk meningkatkan efektivitasnya, aspek sarana prasarana serta metode pembelajaran perlu dioptimalkan lebih lanjut agar lebih menarik dan aplikatif bagi peserta (*process dan product*). Dengan menerapkan model evaluasi CIPP secara berkelanjutan, KKG dapat terus berkembang sebagai wadah yang lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru serta kualitas pendidikan di Indonesia.

Evaluasi terhadap struktur organisasi, partisipasi peserta, ketersediaan sarana prasarana, serta kompetensi narasumber menunjukkan bahwa KKG Gugus Ki Hajar Dewantara telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan profesionalisme guru. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti optimalisasi sarana prasarana dan inovasi dalam penyampaian materi oleh narasumber agar lebih menarik serta dapat diaplikasikan secara langsung dalam konteks pembelajaran. Dengan adanya perbaikan dalam aspek-aspek ini, diharapkan KKG dapat terus berkembang menjadi wadah yang semakin efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pendidikan di Indonesia. Evaluasi terhadap KKG Gugus Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa program telah berjalan dengan baik, ditandai oleh struktur organisasi yang jelas, partisipasi aktif peserta, sarana yang memadai, dan narasumber yang kompeten. Program ini berkontribusi positif terhadap pengembangan profesionalisme guru. Meski demikian, masih diperlukan peningkatan dalam optimalisasi fasilitas dan inovasi metode penyampaian materi agar lebih menarik dan aplikatif di kelas.

Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus Ki Hajar Dewantara telah dirancang secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam analisis ini, terdapat beberapa aspek utama yang menjadi fokus, yakni pemilihan materi, pelaksanaan

monitoring dan evaluasi (*Monev*), serta tahapan pelaksanaan KKG. Secara umum, pelaksanaan program ini telah menunjukkan kesesuaian dengan kebutuhan guru, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu dioptimalkan agar lebih efektif.

Tabel 3. Evaluasi Proses Terhadap Kinerja Program Kelompok Kerja Guru

Sub Fokus	Hasil Kinerja KKG	Kesimpulan
Materi KKG	Dalam praktiknya, pemilihan materi KKG di Gugus Ki Hajar Dewantara telah didasarkan pada kebutuhan guru yang diidentifikasi melalui diskusi awal dan asesmen yang dilakukan oleh pengurus KKG bersama pengawas sekolah.	Peneliti berpendapat bahwa pemilihan materi KKG di Gugus Ki Hajar Dewantara telah sesuai dengan kebutuhan guru.
Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Program KKG	Pelaksanaan Monev di KKG Gugus Ki Hajar Dewantara telah berjalan cukup baik meskipun masih memerlukan beberapa perbaikan.	Pelaksanaan Monev di KKG Gugus Ki Hajar Dewantara telah berjalan dengan cukup baik, menunjukkan adanya ketersesuaian dalam penerapannya. Hal ini mencerminkan upaya yang telah dilakukan dalam mengoptimalkan evaluasi program. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki agar proses Monev dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang lebih maksimal.
Tahapan pelaksanaan KKG	Program Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus Ki Hajar Dewantara telah dirancang dengan sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.	Peneliti berpendapat bahwa program Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus Ki Hajar Dewantara telah disusun secara sistematis dan sesuai dengan tahapan ideal, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Salah satu indikator keberhasilan KKG adalah pemilihan materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan guru. Pemilihan materi di Gugus Ki Hajar Dewantara telah melalui diskusi awal dan asesmen yang dilakukan oleh pengurus KKG bersama pengawas sekolah. Langkah ini menunjukkan bahwa materi yang disajikan dalam KKG telah mempertimbangkan kebutuhan nyata guru di lapangan, sehingga pelaksanaan program menjadi lebih tepat sasaran. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengembangan profesionalisme guru harus berbasis pada kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2013). Dengan demikian, strategi yang diterapkan dalam KKG Gugus Ki Hajar Dewantara sudah mencerminkan prinsip pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) yang menekankan keterlibatan aktif guru dalam menentukan materi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman.

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan KKG adalah monitoring dan evaluasi (*Monev*). Berdasarkan hasil analisis, pelaksanaan Monev di Gugus Ki Hajar Dewantara telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki agar lebih optimal. Monitoring dan evaluasi merupakan tahapan esensial dalam suatu program pendidikan, karena dapat memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas pelaksanaan program serta area yang memerlukan perbaikan. Monev berfungsi sebagai alat refleksi bagi pengurus dan peserta untuk mengevaluasi sejauh mana program telah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa KKG Gugus Ki Hajar Dewantara telah memiliki mekanisme Monev yang cukup baik, namun diperlukan beberapa peningkatan dalam aspek seperti penyusunan instrumen evaluasi yang lebih sistematis dan mekanisme umpan balik yang lebih terstruktur. menekankan bahwa Monev yang efektif harus bersifat formatif dan

reflektif, yang berarti tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mengidentifikasi kendala selama proses berlangsung serta memberikan solusi yang aplikatif bagi peserta (Sardiman, 2018).

Secara keseluruhan, pelaksanaan KKG di Gugus Ki Hajar Dewantara telah dirancang dengan sistematis melalui tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap Perencanaan: Pengurus KKG menyusun agenda kegiatan, menentukan materi yang akan disampaikan, memilih narasumber, serta menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Tahapan ini penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan program dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap Pelaksanaan: Kegiatan KKG berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Guru-guru yang tergabung dalam KKG mengikuti sesi pelatihan, diskusi, dan praktik pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka. Fasilitasi yang baik dalam tahap ini akan menentukan sejauh mana peserta dapat mengimplementasikan materi yang diperoleh dalam praktik mengajar mereka. Tahap Evaluasi: Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya. Evaluasi ini tidak hanya melibatkan pengurus dan peserta KKG, tetapi juga pengawas sekolah sebagai pihak eksternal yang dapat memberikan umpan balik yang lebih objektif.

Pendekatan sistematis dalam tiga tahapan ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh, yang menyatakan bahwa pengembangan program pendidikan yang baik harus memiliki siklus yang terdiri dari perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan yang interaktif, serta evaluasi yang berorientasi pada perbaikan program secara berkelanjutan (Rafli, 2021). Penerapan tahapan ini dalam KKG Gugus Ki Hajar Dewantara sudah berada di jalur yang tepat dalam upaya meningkatkan kualitas guru melalui skema pelatihan yang efektif.

Berdasarkan analisis terhadap proses pelaksanaan KKG Gugus Ki Hajar Dewantara, dapat disimpulkan bahwa program ini telah berjalan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik. Pemilihan materi telah disesuaikan dengan kebutuhan guru, yang mendukung relevansi dan efektivitas pelatihan. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi juga telah dilakukan dengan baik, meskipun masih diperlukan penyempurnaan dalam penyusunan instrumen evaluasi dan mekanisme umpan balik. Selain itu, tahapan pelaksanaan program telah dirancang secara sistematis, sehingga memudahkan pengelola dan peserta dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Namun, agar KKG lebih optimal dalam meningkatkan profesionalisme guru, beberapa aspek masih perlu diperbaiki, seperti peningkatan sarana evaluasi, inovasi dalam metode pelatihan, serta penguatan peran pengawas sekolah dalam memberikan bimbingan yang lebih sistematis. Dengan evaluasi berkelanjutan dan perbaikan yang konsisten, KKG dapat terus berkembang menjadi wadah pengembangan kompetensi guru yang lebih efektif dan berdampak positif terhadap mutu pendidikan.

Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Program Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus Ki Hajar Dewantara telah menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru. Berdasarkan umpan balik peserta, program ini memberikan manfaat yang signifikan, terutama dalam aspek peningkatan pemahaman konsep pedagogik, strategi pembelajaran, serta refleksi terhadap praktik mengajar. Kualitas materi yang disampaikan sudah cukup relevan dengan kebutuhan guru, tetapi masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam meningkatkan penerapan praktis dari materi yang diberikan agar lebih mudah diimplementasikan dalam pembelajaran di

kelas. Hasil analisis ini selaras dengan penelitian yang dilakukan yang menemukan bahwa KKG yang efektif mampu meningkatkan kinerja guru secara signifikan dengan menyediakan wadah bagi kolaborasi, refleksi, serta pengembangan kompetensi berbasis kebutuhan nyata di lapangan (Affandi et al, 2022). Studi tersebut juga menekankan bahwa salah satu tantangan utama dalam program KKG adalah memastikan bahwa setiap materi yang diberikan dapat langsung diimplementasikan dalam praktik pembelajaran, bukan hanya dalam ranah teori. program pengembangan profesionalisme guru yang efektif harus berorientasi pada keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas (Mulyasa, 2013). Hal ini penting karena tujuan utama dari pelatihan guru adalah menciptakan perubahan nyata dalam strategi pengajaran, yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, meskipun KKG Gugus Ki Hajar Dewantara telah memberikan kontribusi positif, masih perlu adanya inovasi dalam penyajian materi agar lebih aplikatif dan kontekstual.

Tabel 4. Evaluasi Produk Terhadap Kinerja Program Kelompok Kerja Guru

Sub Fokus	Hasil Kinerja KKG	Kesimpulan
Umpan balik peserta dan capaian program KKG	Program KKG Gugus Ki Hajar Dewantara telah memberikan manfaat yang signifikan bagi peningkatan kompetensi guru. Kualitas materi yang disampaikan sudah cukup relevan dengan kebutuhan guru, meskipun masih perlu lebih banyak penerapan praktis agar lebih mudah diaplikasikan di kelas.	Secara positif, Program KKG Gugus Ki Hajar Dewantara telah memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kompetensi guru, dengan materi yang relevan sesuai kebutuhan. Namun, di sisi lain, masih diperlukan lebih banyak penerapan praktis agar materi yang diberikan dapat lebih mudah diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas.

Pengukuran efektivitas program tidak hanya dilihat dari pemenuhan kebutuhan peserta, tetapi juga dari sejauh mana hasil pembelajaran dapat diimplementasikan secara nyata di dalam kelas. Jika guru mengalami kesulitan dalam menerapkan materi yang diberikan dalam KKG ke dalam praktik pembelajaran, maka perlu ada pendekatan yang lebih berbasis praktik, seperti lesson study, microteaching, atau studi kasus berbasis pengalaman nyata di sekolah masing-masing. Untuk meningkatkan efektivitas produk dari program KKG Gugus Ki Hajar Dewantara, beberapa langkah perbaikan yang dapat diterapkan yaitu (1) Meningkatkan proporsi pembelajaran berbasis praktik, seperti simulasi pengajaran atau studi kasus, (2) Mengintegrasikan konsep *lesson study*, di mana guru dapat menerapkan materi KKG dalam kelas mereka dan mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat, (3) Melibatkan narasumber yang memiliki pengalaman langsung dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran yang inovatif, sehingga peserta dapat memperoleh wawasan yang lebih kontekstual, dan (4) Membangun sistem monitoring pasca-pelatihan untuk melihat sejauh mana implementasi materi KKG dalam pembelajaran di kelas.

Program KKG Gugus Ki Hajar Dewantara telah memberikan manfaat yang signifikan bagi guru, terutama dalam meningkatkan kompetensi profesional mereka. Materi yang diberikan sudah cukup relevan, namun masih diperlukan peningkatan dalam aspek penerapan praktis, agar lebih mudah diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. KKG yang efektif harus berfungsi sebagai komunitas pembelajaran profesional yang mampu menjembatani teori dengan praktik nyata (Affandi et al, 2022). Selain itu, kesuksesan program KKG tidak hanya diukur dari pemahaman guru terhadap materi, tetapi juga dari keberhasilan mereka dalam mengaplikasikan materi tersebut dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2013; Sugiyono, 2019). Sehingga ke depan, KKG Gugus Ki Hajar Dewantara perlu mengembangkan pendekatan yang lebih berbasis praktik, agar manfaat program ini semakin optimal bagi peningkatan kualitas pengajaran di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Evaluasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan model evaluasi CIPP, ditemukan bahwa program KKG di Gugus Ki Hajar Dewantara telah dirancang berdasarkan kebutuhan nyata pengembangan profesionalisme guru. Program ini relevan dengan kebijakan peningkatan kompetensi guru dan mendapat dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Dari aspek input, program memiliki struktur organisasi yang jelas, narasumber yang kompeten, serta sarana prasarana yang cukup memadai meskipun perlu ditingkatkan. Materi pelatihan dinilai relevan, namun pendekatan berbasis praktik masih perlu diperbanyak agar guru dapat lebih mudah mengaplikasikan materi ke dalam pembelajaran. Secara proses, program dilaksanakan secara sistematis, namun monitoring dan evaluasi belum berjalan optimal. Dari aspek produk, program KKG telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan guru, meskipun penerapan hasil pelatihan di kelas masih menghadapi kendala.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Cakupan penelitian hanya terbatas pada satu gugus KKG, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, sehingga belum menggambarkan data kuantitatif yang lebih terukur, dan waktu penelitian yang terbatas membuat dampak jangka panjang belum dapat diamati secara mendalam. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan mencakup wilayah yang lebih luas dan menggabungkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas program secara menyeluruh. Selain itu, disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam penggunaan pendekatan praktik seperti *lesson study* dan *peer teaching*, serta pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran kolaboratif antar guru. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa KKG dapat menjadi wadah yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru jika didukung sistem yang kuat, berbasis praktik, dan berkelanjutan. Hasil ini dapat menjadi acuan dalam merancang kebijakan pengembangan kompetensi guru yang lebih kontekstual, inovatif, dan berfokus pada kebutuhan nyata di lapangan.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Affandi, L. H., Candiasa, I. M., Ledo, Y. U., Bayangkari, B., & Prijanto, J. H. (2022). The Strategy for Improving Teachers Performance Through Teacher Work Group (Kkg) as Professional Learning Community. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 401–407. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.4173>
- Anggraeni, R. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Augmented Reality Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi Sistem Pernapasan Manusia Pada Pembelajaran IPA Kelas V SDN Serdang Kulon IV. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 546–553. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1269>
- Arifin, H. Z. (2019). *Evaluasi Program: Teori dan Praktek Dalam Konteks Pendidikan dan NonPendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Aristya, S. (2023). CIPP: Implementation of the Educational Evaluation Model. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 5(1), 72–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.52647/jep.v5i1.84>

- Chuang, N. C., & Ting, Y. K. (2021). School-Based Professional Learning Communities as a Means for Curriculum Development: A Case Study from Taiwan. *International Journal of Research in Education and Science*, 7(4), 1184-1210.
- Greenier, V., Liu, X., & Xiao, Y. (2024). Creative translanguaging in formative assessment: Chinese teachers' perceptions and practices in the primary EFL classroom. *Applied Linguistics Review*, 15(5), 1861–1885. <https://doi.org/10.14746/sslit.2021.11.2.5>
- Hapizoh, H., Harapan, E., & Destiniar, D. (2020). Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 168. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i2.3764>
- Harmawati, K., Nurdin, T., Taqwa, T., Santaria, R., Masruddin, M., &. (2021). Peran Pelatihan dan Kelompok Kerja Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SD di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Didaktika*, 10(1), 3–4. <https://doi.org/10.58230/27454312.61>
- Indriasari, B. B. (2018). Evaluasi Program Kelompok Kerja Guru Gugus Mawar Kecamatan Belitang III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 107–111. <https://doi.org/10.21009/JEP.092.01>
- Indriawati, P. (2023). Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam pengembangan keprofesionalan guru di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(1), 73–77. <https://doi.org/10.32832/jpg.v4i1.9075>
- Juwairiyah, J., & Ashari, A. (2023). Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Membina Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Raudlotul Hamdi Rembang Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(4), 01–14. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i4.440>
- Kolleck, N., Schuster, J., Hartmann, U., & Gräsel, C. (2021). Teachers' professional collaboration and trust relationships: An inferential social network analysis of teacher teams. *Research in Education*, 111(1), 89–107. <https://doi.org/10.1177/00345237211031585>
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Kurniawati, E. W. (2020). Evaluasi Program pendidikan perspektif model CIPP (context, input, process, product). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i3.168>
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363>
- Mulyasa, E. (2013). *Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru*. Remaja Rosyda karya.
- Munawir, M., Fitrianti, Y., & Anisa, E. N. (2022). Kinerja Guru Profesional Sekolah Dasar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 8. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i1.6251>
- Mutmainnah, M., Subandi, M., Arief, I., Simbolon, S., & Suharyatun, S. (2023). Analysis of the Relationship Between Development of Teacher's Pedagogic Competence Through Work Group Effectiveness. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2095–2099.
- Nasution. (2021). *Menjadi Guru Profesional*. Prenada media.

- Nurhikmah, I., Widyasari, W., & Sya, M. F. (2019). Peran Kelompok Kerja Guru (Kkg) Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 56–63.
- Pradewo, B. (2021). *Skor atau nilai kompetensi guru di Indonesia masih perlu ditingkatkan*.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 08, 238–244. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Rafli, Z. (2021). *Implementasi Program Lesson Study Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (Evaluasi Di Universitas Cokroaminoto Palopo)*. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/20916>
- Rasyid, Harun Al. (2015). Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) Bagi Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Elektronik Universitas Negeri Malang*, 6(19), 143–150. <https://core.ac.uk/download/pdf/287322916.pdf>
- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 265–281. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.434>
- Rohimat, S., Sanusi, S., & Munthahanah, M. (2022). Diseminasi Platform Merdeka Mengajar Untuk Guru Sma Negeri 6 Kota Serang. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v4i2.2035>
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.
- Sari, A. D. P., Ahadin, & Fauzi. (2023). Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research*, 8(2), 60–68. <https://doi.org/10.24815/primary.v8i2.23528>
- Suheriyantini, S., Al Idrus, A., Asrin, A., Fahrudin, F., & Hakim, M. (2023). Pengelolaan Program Kelompok Kerja Guru (KKG) Dalam Memperbaiki Kompetensi Dan Kinerja Guru Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 7(1), 22–30. <https://doi.org/10.29303/jpap.v7i1.507>
- Sukirman. (2020). Efektivitas Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 4(1), 206–211.
- Supriatna, I., & Lusa, H. (2023). Pendampingan Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Realistic Mathematics Education (RME) Pada Kelompok Kerja Guru (KKG) SD Di Kecamatan Hulu Palik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4, 104–110.
- Supriyadi, S., Chamariyah, C., & Utari, W. (2023). Pengaruh Faktor Pendidikan, Pelatihan Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru SMA Negeri I Torjun Kabupaten Sampang. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Publik*, 6(1), 83–92. <https://doi.org/10.37504/map.v6i1.508>
- Sutiono, D. (2021). Profesionalisme Guru. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 16–25. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1569>
- Vatria, B. (2020). Evaluasi Keberlanjutan Mata Pencaharian Nelayan Gillnet Melalui Pendekatan Teknik Rapfish. *Manfish Journal*, 1(02), 115–128. <https://doi.org/10.31573/manfish.v1i02.171>